



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Sirajuddin Saleh

Program Studi Pend. Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar

e-mail: sirajuddinsaleh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Karakter masyarakat Indonesia belum sesuai dengan cita-cita bangsa. Faktor yang menyebabkan rendahnya karakter bangsa adalah: (1) sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, (2) Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pengembangan karakter yang baik.

Pembentukan karakter terutama peserta didik menjadi hal yang urgen dan mendesak untuk segera direalisasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih baik, yaitu masyarakat yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan akademis yang menitik beratkan pada kemampuan kognitif saja, tetapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh.

Di sisi lain nilai-nilai dan semangat berbangsa dan bernegara dapat menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi krisis multidimensi. Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan harus dijalankan melalui tiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Penguatan ketiga lembaga pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan dimasa depan yang semakin kompleks.

Kata kunci: Karakter, lembaga pendidikan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak serta akal budinya. Pembangunan pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea-4 yaitu “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Berpijak pada amanat tersebut, maka pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, tampaknya masih jauh dari harapan masyarakat Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, pelaksanaan pendidikan berjalan seadanya dan telah berhasil mencetak manusia intelektual, alim tapi kurang bermoral.

Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral baik di tingkat penguasa maupun rakyat jelata (biasa). Pendidikan moral pada lembaga pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi sudah diberikan dan diatur dalam kurikulum yang berlaku. Pendidikan moral yang diharapkan untuk membentuk karakter individu telah diajarkan pada semua kalangan baik kalangan pejabat tinggi negara (melalui Lemhanas), pegawai negeri (pada saat diklat prajabatan) sampai pada kegiatan organisasi kemasyarakatan, ternyata gagal membawa masyarakat kita ke arah yang lebih baik dalam hal membentuk karakter bangsa. Maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), kejahatan seksual, penggunaan obat-obat terlarang dan kegiatan menyimpang lainnya bukan dilakukan oleh manusia yang tidak berpendidikan, akan tetapi sebagian besar pelakunya adalah mereka yang berpendidikan bahkan berpendidikan tinggi. Lalu dimana peran lembaga pendidikan dalam membangun dan mengembangkan karakter bangsa?

Pembentukan Nilai-Nilai Karakter

Karakter bangsa muncul melalui karakter individu warga masyarakat dan diperoleh melalui pendidikan. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara instan, karena pendidikan karakter harus dimulai sejak pendidikan usia dini oleh lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang terarah dan terukur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu semua komponen pendidikan harus mendapat perhatian diantaranya kurikulum, peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan dan sarana pendidikan.

Membangun karakter peserta didik sebagai warga Negara yang baik sangat penting untuk segera dilakukan, sebab dewasa ini banyak generasi muda yang berperilaku negative seperti berkata kotor, berbohong, suka berkelahi hal ini



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mengindikasikan bahwa masalah karakter siswa belum banyak diberikan disekolah. Untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam membentuk kepribadiannya dapat dilakukan melalui pendidikan dengan pendekatan penanaman nilai yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan hakekat penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi peserta didik agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia.

Saat sekarang ini dunia pendidikan sedikit keluar dari rel yang telah ditetapkan dan undang-undang pendidikan. Pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan manusia yang cerdas dari aspek intelektual tetapi lebah dalam aspek efektif. Lembaga pendidikan lebih menekankan pada pengembangan prestasi akademis yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian yang tinggi, sehingga banyak peserta yang pandai tetapi mempunyai karakter yang kerdil seperti motivasi berprestasi rendah, kurang percaya diri, kurang menghargai pendidik dan cenderung memperoleh materi pelajaran secara instan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diatas bukan diberikan sebagai mata pelajaran baru tetapi diintegrasikan dan dikembangkan secara komprehensif melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa dalam berbagai aktifitas sekolah, intra dan ekstra kurikuler serta komitmen para guru serta seluruh staf dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah (Puskur, 2010).

Kemdiknas (2011) mengelompokkan nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

1. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: religiutas
2. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, meliputi: kejujuran, kebersihan, dan kesehatan, kecerdasan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, keingintahuan, ketangguhan cinta ilmu, jiwa kepemimpinan, rasa percaya diri, kerja keras, kemandirian, berorientasi pada tindakan, dan keberanian mengambil resiko
3. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: kepedulian terhadap lingkungan
4. Nilai karakter dalam hubungan antar manusia, meliputi: tolong menolong, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokrasi dan kesantunan.
5. Nilai berbangsa dan bernegara yang meliputi: nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Apabila pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan perbedaan serta akan memudahkan nilai-nilai kebangsaan dan akan berdampak pada hilangnya karakter bangsa. Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik dapat terjadi apabila komponen dalam pendidikan (pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun lingkungan masyarakat) tidak



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dikelola dengan maksimal. Keseriusan pemerintah dalam mengelola semua komponen pendidikan perlu dibuktikan dengan aksi nyata yaitu dengan memberikan anggaran pendidikan yang memadai, meningkatkan kesejahteraan pendidik serta memberikan pengelolaan pendidikan kepada yang ahli di bidangnya dalam artian pendidikan jangan dijadikan sebagai komoditas kepentingan politik.

Tujuan utama pendidikan sesuai dengan perspektif peserta didik adalah pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan secara operasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah perilaku manusia dalam aspek atau domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pengertian dasar disini mengandung arti bahwa pendidikan perlu direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini disangsikan keberadaannya oleh sebagian masyarakat karena lembaga pendidikan dianggap kurang mampu mempertahankan dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai amanah undang-undang. Kecenderungan akan semakin terjadinya kemunduran moralitas bangsa sudah menyebar ke dalam sendi-sendi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Perilaku sebagian elit pemerintah (eksekutif, legislatif dan yudikatif) benar-benar tervisualisasikan di dalam setiap gerak-gerik elemen masyarakat. Diantaranya perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, menyogok pejabat budaya materialistik, konsumerisme, hedonisme, sekulerisme dan individualistik, plagiarisme, penentuan sekolah/ perguruan tinggi berdasarkan besaran uang yang dimiliki.

Karakter yang merupakan warisan penjajah dan dijadikan budaya bagi masyarakat Indonesia sebagaimana Mochtar Lubis mengemukakan ciri manusia Indonesia yang antara lain: 1) munafik, 2) segan dan enggan bertanggung jawab, 3) berjiwa feodal, 4) percaya tahayul, 5) artistik, 6) berwatak lemah (cengeng), 7) tidak hemat, 8) kurang gigih, serta 9) tidak terbiasa bekerja keras. Pernyataan itu tidaklah sepenuhnya dapat kita benarkan karena sejarah juga mencatat pengorbanan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya, itu menunjukkan tingkat nasionalisme yang tinggi yang dimiliki masyarakat Indonesia waktu itu. Namun jujur kita mengakui bahwa ciri yang di kemukakan diatas merupakan kecendrungan umum dari masyarakat Indonesia saat ini (Lubis, 1997).

Dengan dasar itulah maka dibutuhkan kepekaan intelektual (*intellectual ability*) dan emosional (*emotional maturity*) untuk memaksimalkan dampak positif dari globalisasi. Dampak negatif globalisasi seperti terjadinya perubahan nilai dan norma kehidupan yang seringkali kontradiksi dengan norma dan nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan indikator dan perilaku karakter bangsa.

Malik Fadjar (Harum Natasha, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan harus bisa memberikan solusi yang nyata terhadap persoalan globalisasi yang mendera bangsa Indonesia antara lain: (1) Stigma keterpurukan bangsa, (2) Eskalasi politik yang masih tidak stabil, (3) Krisis moral dan etika dan (4) Pudarnya identitas bangsa. Begitu beratnya tanggung jawab dunia pendidikan Indonesia di dalam menyelesaikan persoalan bangsa yang diiringi dengan kisah pendidikan di Indonesia yang penuh keprihatinan. Yahya Muhaimin (Harum Natasha, 2012) mengatakan bahwa Indonesia dikenal memiliki karakter kuat sebelum zaman



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

kemerdekaan, tatkala mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Sekarang, karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu, sangat rapuh. Pemimpin saat ini juga tidak menjaga pembangunan karakter dan budaya bangsa. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kompetensi guru, pengadaan guru dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dewasa diarahkan untuk membentuk pribadi yang unggul dan kompetitif sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun demikian dalam pelaksanaannya di lapangan sasaran pelaksanaan pendidikan cenderung lebih menekankan pada dimensi kognitif dengan tujuan mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) dan integritas (*split integrity*). Tidak mengherankan apabila era sekarang ini ditemukan berbagai karakter manusia Indonesia yang menampilkan sifat pembohong, manipulasi, korupsi, serakah, kolusi, nepotisme, kerusakan antar etnis, pembunuhan dan sederetan peristiwa lainnya.

Suparno (Sukarjo, 2009) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini dapat diibaratkan seperti mobil tua yang mesinnya rewel yang sedang berada di tengah arus lalu lintas di jalan bebas hambatan. Pada suatu sisi pendidikan di Indonesia saat ini dirundung masalah besar yaitu mutu pendidikan yang masih rendah, sistem pembelajaran yang belum memadai dan kerisis moral yang melanda masyarakat. Sedangkan pada sisi lain tantangan memasuki milenium ketiga tidaklah main-main.

Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Melalui Lembaga Pendidikan

Dunia pendidikan selama bertahun-tahun terpasung oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang masih samar. Pendidikan tersisih diantara keinginan mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa, sehingga tampaknya tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomi dan tektokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral kemanusiaan dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi-dimensi afektif dan psikomotorik gagal diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusan lembaga pendidikan. Akibatnya apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal. Soedijarto (Sukardjo, 2009).

Krisis identitas yang mewarnai karakter bangsa yang terlahir dari dunia pendidikan cenderung tidak percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri. Modernitas telah membawa siapapun termasuk dunia pendidikan untuk hanyut mengikuti trend dunia dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan alasan tidak ingin dikatakan alergi terhadap modernitas. Dalam kondisi seperti ini konsep-konsep pendidikan ala barat sulit bisa dihindari, cenderung mencibirkan konsep-konsep dan ajaran lokal meskipun diyakini syarat dengan nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan pada peserta didik sebagai salah satu cara membentuk karakter bangsa. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amanat karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat.

Sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan dan membentuk jati diri bangsa justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Konsep yang jelas dan konsisten dalam implementasinya selalu gagal menemukan totalitasnya. Refleksi kritis dan evaluasi komprehensif tidak memadai dilakukan. Perubahan politik di negara ini selalu mengorbankan konsep dan sistem pendidikan sehingga kesinambungan program-program pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Ironisnya setiap pergantian menteri selalu melahirkan kebijakan-kebijakan baru yang sesungguhnya tidak memiliki dasar filosofis yang memadai. Pendidikan terkesan menjadi alat perjuangan politik kaum elitis dan dimanfaatkan sebagai sarana mempertahankan kelas tertentu.

Moral keserakahan ekonomi, kepastian hukum, dan kemunafikan politik justru merajalela ketika pendidikan diharapkan berada pada puncak kemajuan. Dunia pendidikan cenderung bergeser orientasi ke sifat hedonis. Akibatnya, keluarga mengharapkan putra-putrinya menjadi dokter, insinyur, pejabat, konglomerat dan sebagainya karena profesi itulah yang dekat dengan perolehan uang atau materi sebanyak-banyaknya. Bahkan akhir-akhir ini marak diberitakan adanya beberapa anak bangsa yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya tanpa harus kerja keras, seperti yang dilakukan oleh Kanjeng Taat Pribadi di Probolinggo. Harapan putra-putri menjadi manusia yang bermoral, beriman, soleh dan sebagainya sudah dianggap tidak populer lagi. Kondisi pendidikan seperti ini dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan sedang mengalami krisis orientasi dan cenderung tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selalu diukur dari megahnya gedung, mahalny biaya, banyaknya peminat dan seberapa banyak alumninya yang menjadi pejabat. Model pendidikan inilah yang menjadi landasan awal terjadinya materialisasi dalam semua aspek kehidupan. Jati diri sebagai bangsa yang suka bergotong royong, saling tolong menolong dan kekeluargaan menjadi terkoyak karena semua pola hubungan serba diukur dengan materi. Lalu bagaimana jika pendidikan nasional sebagai lokomotif utamanya tidak memiliki jati diri dan sarat dengan orang-orang yang mengalami krisis karakter dan jati diri yang cenderung melupakan jati diri dan karakter bangsanya?



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pendidikan adalah jalur vital dan strategis yang selalu dipilih untuk penyiapan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan dalam menelurkan individu-individu kompetitif dalam percaturan global ternyata memiliki konsekuensi yang harus dibayar mahal oleh bangsa Indonesia. Pribadi-pribadi yang miskin spiritual, materialistis, individualistik, hasrat berlebihan berkuasa, keinginan mencari kenikmatan dengan posisi uang dan kerja, perasaan hidup tanpa makna, apatis, bosan dan dis-orientasi merupakan beberapa fenomena yang banyak dijumpai. Sebagian masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral, namun di satu sisi masih ada kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral.

Dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali menjernihkan arah perjalanan bangsa. Realitasnya jelas dunia pendidikan akan berada pada posisi kondisi dilematis-kontradiktif karena tuntutan modernitas sekaligus sebagai tuntutan peran penjaga nilai-nilai moral. Sementara dunia pendidikan berada dalam paradok, di satu sisi ingin menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral, namun pada sisi lain justru perilaku sebagian institusi pendidikan malah mencerminkan praktek-praktek pendidikan yang menyimpang dari nilai moral, misi dan visi utamanya.

Upaya mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) dalam diri peserta didik melalui lembaga pendidikan menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya. Pembentukan watak dan kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter dimulai dari rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan semata-mata melalui upaya mentransfer pengetahuan melalui kegiatan pengajaran, namun juga harus melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang apa yang dipandang manusia sebagai indah, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya.

Di sisi lain nilai-nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi krisis multidimensi. Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan harus dijalankan melalui tiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keterpaduan lembaga pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga yang mempersiapkan suatu model mendidik untuk membentuk kecakapan hidup sebagai dasar dalam kehidupan selanjutnya.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Apabila pendidikan kecakapan hidup sudah tertanam pada pendidikan keluarga maka tidak sulit untuk mengembangkannya di lingkungan sekolah. Karakter yang ditampilkan oleh peserta didik dalam kehidupan sosialnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan di luar keluarga.

Peranan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama, memiliki hubungan dengan kepribadian anak. Keluarga sebagai pintu pertama dan utama yang dilalui individu merupakan sarana awal dan pokok dalam membentuk kepribadian dan karakter. Di dalam keluarga seseorang dapat hidup bersama dengan sekelompok orang secara akrab. Karena salah satu fungsi keluarga adalah merawat, melatih anak, menjaga dan mendidik anak-anak secara mental spritual. Pendidikan karakter dan nilai-nilai kepribadian menjadi tujuan utama pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga diposisikan sebagai lembaga pembentukan kecerdasan spritual. Dalam keluarga benih pendidikan mulai tumbuh dalam hubungan cinta kasih, tolong menolong, dan saling memberi pengertian. Keluarga merupakan lembaga pendidikan permulaan sehingga orang tua (ayah dan ibu) pertama kalinya berstatus sebagai panutan (guru) untuk memberikan pendidikan budi pekerti, nilai kebaikan dan nilai etika.

Pada dasarnya keluarga berkewajiban meletakkan dasar kependidikan berupa potensi nilai kemanusiaan. Potensi kecerdasan spritual menjadi tumbuh dan berkembang apabila dirawat dan dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh keluarga (orang tua). Tiga moral spritual yang dikembangkan dalam keluarga adalah syukur, sabar dan ikhlas sebagai benteng dalam upaya membangun kecerdasan spritual dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral kepada anak (Suhartono, 2009:67).

Orang tua sebagai pemeran utama pendidikan keluarga harus mampu menanamkan kepada anak-anaknya watak rendah hati dan kejujuran. Bukan menanamkan watak sombong, angkuh. Spirit bersabar harus pula ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Apabila watak kesabaran telah tertanam dengan baik dalam kehidupan keluarga, maka akan terhindar dari perbuatan memaksakan kehendak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, seperti korupsi.

Selain spirit syukur dan sabar, keluarga dituntut pula untuk mengembangkan spirit ikhlas dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Keikhlasan mencerminkan adanya kesadaran bahwa seluruh kegiatan kehidupan pada akhirnya bergerak menuju tujuan akhir yaitu kembali keasal mulanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga sebagai sistem sosial merupakan faktor determinan pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepribadian, budi pekerti, dan karakter dalam rangka pembentukan pondasi watak terutama pada anak berumur di bawah lima tahun, sehingga di atas pondasi itulah sifat-sifat kepribadaian anak yang diperolehnya melalui proses inkulturasi dan sosialisasi di lingkungan keluarga sangat menentukan pula terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan moral emosional anak.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) inilah peran guru



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

sebagai pemeran utama pendidikan di sekolah sangatlah menentukan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal ini berarti kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas.

Pendidikan sekolah berlangsung dalam institusi persekolahan dengan waktu, materi serta tempat yang diatur sedemikian rupa sehingga disebut sebagai pendidikan formal. Tujuan pendidikan sekolah adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas. Pencerdasan pikiran (intelektual) tersebut dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai membaca, menulis, dan menghitung (Suhartono. 2009:69).

Pada lembaga pendidika sekolah, guru sangat berperan untuk menjadi contoh sekaligus motivator dan inspirator sehingga peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam belajar, sehingga hasil belajar yang didapat berdaya guna dan berhasil. Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru (teladan) bagi anak didiknya. Sebagai teladan tidaklah mudah bagi seorang guru karena setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka karakter yang tercermin pada tingkah laku pendidik harus selalu tercermin nilai-nilai Pancasila.

Guru sebagaimana orang tua sudah seharusnya menampilkan perilaku keseharian yang dapat menjadi tauladan bagi anak-anak didik. Guru bisa menjadi figur sentral dalam pembentukan kepribadian anak. Banyak anak yang lebih cenderung untuk menjadikan tontonan sebagai model. Bisa saja hal ini terjadi karena orang tua yang mestinya bisa sebagai model jarang ditemui karena sibuk. Sehingga anak-anak mencari figur lainnya. Misalnya saja model itu bisa ditemukan pada diri pembantu, pada tokoh sinetron yang dikagumi, atau mungkin sahabatnya yang dijadikan figur. Di sinilah guru dituntut untuk menjadi model. Berikan yang terbaik buat anak-anak kita. Banyak anak-anak yang sukses karena melihat figur gurunya yang bersahaja, tegas, dan berwibawa.

Kemampuan intelektual dalam aspek membaca, menulis dan menghitung yang diajarkan oleh pendidik di sekolah perlu dipadukan dengan pembentukan kecerdasan moral emosional. Membaca (kecerdasan intelektual) ditanamkan pada diri anak bukan hanya sekedar membaca tulisan akan tetapi lebih dari pada itu ialah penanaman nilai-nilai membaca fakta kehidupan yang sedang berjalan atau belajar (Kecerdasan emosional). Sedangkan kemampuan menulis yang dimaksud



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dalam hal ini adalah selain mampu menulis lambing-lambang (huruf dan angka) juga diharapkan mampu menulis segala gejala kehidupan sosial yang dialami atau diamati. Kemampuan menghitung bukan hanya dituntut untuk menghitung angka-angka, akan tetapi pendidikan sekolah dituntut untuk mengajarkan kepada anak didiknya menghitung atau membuat perhitungan agar setiap langkah kehidupan dapat menghasilkan kepastian.

Pendidikan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai potensi yang dibawa peserta didik dari pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab atas kepercayaan keluarga atau masyarakat dalam hal pembinaan potensi akademik (inteltual) anak. Selain itu pendidikan sekolah diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam menjaga dan mengembangkan terbentuknya kreativitas (Kecerdasan intelektual) dan sikap (kecerdasan moral) sebagai bagian dari pencerdasan moral emosional.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Pendidikan karakter bangsa harus segera dilaksanakan disemua jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi yang diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran/ mata kuliah. Pendidikan karakter bangsa menjadi tanggung jawab setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler dengan melalui keteladanan baik dalam bersikap, berperilaku, maupun berbahasa.

Selain itu sebagai warga masyarakat, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk turut serta dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional dikenal dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan luar sekolah inilah yang sering disebut pendidikan masyarakat. Pendidikan luar sekolah (masyarakat) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan seperti kepramukaan, kursus, pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

Selain itu dalam konteks kehidupan masyarakat pendidikan merupakan bagian dari upaya pencerdasan moral emosional yang akan membentuk karakter anak didik. Tanggung jawab masyarakat dalam penanaman kecerdasan moral emosional, spiritual dan intelektual sama kedudukannya dengan tanggung jawab keluarga (orang tua) dan guru (pendidik di sekolah). Pendidikan masyarakat bertanggung jawab terhadap penanaman nilai kebaikan untuk kemudian dapat menumbuhkembangkan keadilan dalam seluruh aspek sosial.

Pendidikan masyarakat diselenggarakan dengan pertimbangan bahwa luaran pendidikan sekolah dipandang belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan dinamika masyarakat khususnya dalam aspek keterampilan. Sedangkan dari aspek



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

kecerdasan emosional, masyarakat dalam konteks sosial seluas-luasnya bertanggung jawab untuk pelanjut pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Karena itu pendidikan masyarakat sering disebut sebagai pendidikan lapisan ketiga. Pendidikan karakter bangsa adalah suatu sistem pembentukan nilai-nilai karakter bangsa kepada warga masyarakat yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter bangsa juga harus tergambar secara terpadu dalam semua komponen masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter bangsa di lingkungan masyarakat harus dimaknai sebagai gambaran perilaku warga masyarakat dalam kesehariannya. Artinya seluruh lini dan komponen di lingkungan masyarakat hendaknya mencerminkan terwujudnya pendidikan karakter itu sendiri. Baik dalam bentuk materi maupun aplikasi di kehidupan mereka.

Pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan masyarakat seperti pendidikan keagamaan, juga berhubungan dengan pengembangan akhlak, moral dan pengembangan agama serta nilai spiritualitas seseorang.

KESIMPULAN

Upaya pembentukan karakter bangsa yang tercermin pada karakter individu warga masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas proses pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga pengembangan kecerdasan emosional ditentukan oleh kualitas pendidikan orang tua. Kualitas pendidikan orang tua bukan hanya dilihat dari tinggi rendahnya pendidikan formal, akan tetapi dilihat dari aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran akan kehidupan tumbuh dalam diri dan sifat objektif yang kuat sebagai pedoman hidup dalam keluarga.

Selanjutnya, lembaga pendidikan sekolah bertanggung jawab pula untuk membangun kecerdasan emosional dalam mengembangkan karakter peserta didik. Mengingat zaman sekarang ini keluarga memiliki kesempatan yang terbatas dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya. Sudah banyak keluarga yang mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak kepada lembaga di luar keluarga. Sejak bayi anak dititip pada lembaga penitipan anak yang dikelola bukan dari keluarga. Setelah memasuki usia bermain, ditip kembali pad ataman bermain. Diusia empat atau lima tahun anak tersebut disekolahkan pad ataman kanak-kanak dan seterusnya sampai menyelesaikan pendidikan tinggi. Oleh karena itu pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak.

Aspek pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter menjadi sasaran utama pencerdasan emosional anak yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Apabila moral tumbuh dan berkembang di dalam pribadi anak akibat pendidikan keluarga, diharapkan agar pendidikan sekolah mengembangkan melalui mata pelajaran yang relevan atau bahkan semua mata pelajaran diajarkan dengan memasukkan nilai-nilai moral emosional sehingga selain memiliki kecerdasan intelektual, anak juga matang dalam kecerdasan emosional.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Selain pendidikan keluarga dan sekolah, tidak kalah penting dalam hal tanggung jawab terhadap pencerdasan moral emosional anak adalah masyarakat. Menurut eksistensinya, masyarakat adalah keseluruhan dari entitas sosial. Masyarakat mencakup semua individu yang terkait dalam kelompok-kelompok kecil atau besar, formal atau informal dengan jenis kegiatan yang berbeda. Dari struktur eksistensi masyarakat seperti itu tampak peranan masyarakat dalam pencerdasan emosional atau bahkan dikatakan bahwa masyarakat adalah “bengkel” pencerdasan emosional dalam membentuk karakter anak dan warga masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*, Terjemahan: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lawrence E. Saphiro. 1998. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar, 1997. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, Jakarta: Idayu Press.
- Natasya, Harun. 2012. *Revitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa* (Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012)
- Michele Borba. 2000. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puskur. 2012. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan Nasional,
- Setianingsih. 2009. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak*. [https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/5 .pdf](https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/5.pdf). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2016.
- Sodiq A. Kuntoro. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai dasar Pembentukan Karakter Bangsa. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan tanggal 11 Juli 2012 di Makassar.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.